**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab tehadap tumbuhnya kepribadian suatu generasi, selain jalur keluarga dan masyarakat. Munculnya berbagai kasus kekerasan di lembaga pendidikan merupakan fenomena pendidikan yang hingga kini tetap aktual. Hal ini semata-mata dikaitkan dengan kebijakan pendidikan yang seharusnya tidak semata-mata dikaitkan dengan kemampuan melakukan tindakan tertentu, tapi juga berkaitan dengan komitmen etik dan sosial masyarakat. Pendidikan dengan demikian perlu menyiapkan generasi yang tidak sekedar cerdas terampil, tetapi juga beriman, intelektual yang kental dan berakhlak yang mulia.

Beriman, intelektualitas, dan akhlak yang mulia, kemampuan demikian memerlukan banyak pengalaman dalam kehidupan yang sebenarnya. Kekayaan pengalaman akan menumbuhkan suatu kesadaran kritis terhadap realitas sosial dimana seseorang terlibat kesadaran kritis merupakan kemamuan berpikir alternatif atau berpkir lateral sebagai bentuk paling aktual manusia modern. Sehingga bekerjanya kesadaran kritis dan intelektual menjadi penting dalam dunia modern.[[1]](#footnote-2)

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif untuk mengenali terlebih dahulu keadaan hang tidak manusiawi, yang tejadi senyatanya.[[2]](#footnote-3)

Mudyaharjo menjelaskan arti luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Ditambah dengan adamya UU Sisdiknas 2003: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, ada juga tujuan pendidikan yang sifatnya umum, khusus, bahkan bersifat sementara. *Pertama,* tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal. *Kedua,* tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas dasar beberapa hal diantaranya, perbedaan individual anak didik, perbedaaan lingkungan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.[[3]](#footnote-4) Pemahaman kecerdasan bakat, minat, dan aspek kepribadian lainnya melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting bagi upaya penggembangan proses pendidikan individu bersangkutan sehingga pada gilirannya dapat dicapai perkembangan individu yang optimal.[[4]](#footnote-5)

Tujuan konseling pada dasarnya ialah bertujuan untuk membantu siswa lebih matang dan lebih *self actuated*, membantu untuk menjadikan struktur diri berubah kepada reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupan yang baik. Selanjutnya terciptanya kesehatan mental yang positif, jika hal tersebut tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, bediri sendiri, dan memperoleh penyatuan perilaku.

Terciptanya penyelesaian masalah, Krumbolz menyatakan bahwa konseling di eksiskan ialah karena fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri sehingga konseling merupakan bantuan yang diharapkan dapat membantu memecahkan atau bahkan memecahkan masalah, sehingga klien lebih cepat bangkit dari permasalahan dan menemukan lagi perilaku yang semestinya ada pada diri klien. Selanjutnya yang terakhir terciptanya keefektifan personal, erat kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan tingkah laku adalah dengan meningkatkan keefektifan personal.

Memberi batasan pribadi efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya, dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik.[[5]](#footnote-6)

Individu memiliki kebutuhan. Sebagai individu klien/konseli memiliki berbagai ragam kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Pada dasarnya tingkah laku dipandang sebagai usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikis antara lain, kebutuhan memperoleh kasih sayang, kebutuhan memperoleh rasa aman, kebutuhan memperoleh harga diri, kebtuhan untuk diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk sukses, kebutuhan untuk mandiri[[6]](#footnote-7), dan kebutuhan untuk menjadi pribadi yang baik.

Adanya sebuah bimbingan konseling yang tepat akan dapat memupuk keberhasilan proses baik itu psikis maupun pendidikan peserta didik terlebih bagaimana peserta didik bukan sekedar cerdas dan pintar akan tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Dengan begitu akan melahirkan manusia-manusia yang peduli, manusia yang berprilaku sesuai dengan ajaran agama, budaya maupun etika yang tercipta oleh kebiasaan hidup masyarakat.

Secara praktis sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, ketrampilan-ketrampilan juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar akhlak, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan amunisi-amunisi baru bagi anak untuk kehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi dimasa mendatang.[[7]](#footnote-8)

Akan tetapi pada perkembangannya siswa meskipun peran sekolah bertanggung jawab atas segala proses perkembangan siswa, tidak serta merta siswa dapat diarahkan sesuai dengan kewajiaban sekolah itu sendiri, lantaran siswa banyak memeliki kendala baik itu dari dalam sekolah itu sendiri bahkan dari luar sekolah.

Bantuan berupa bimbingan konseling begitu urgen dalam membantu membina akhlak siswa untuk berhasil menuju akhlak karimah, apabila bantuan atau pembentengan terhadap kepribadian siswa tidak didampingi atau bahkan tidak ada strategi jitu yang berhasil dalam mendidik siswa maka akan terjadi ketidak seimbangan antara pengetahuan yang didapat dan akhlak yang dibentuk.

Mengacu pada seorang guru bimbingan konseling yang mempunyai keleluasaan di sekolah pada siswa untuk mengarahkan bahkan menertipkan peraturan sekolah, siswa lebih segan dan lebih takut terhadap seorang guru bimbingan konseling. Sehingga hal ini menjadi kelebihan tersendiri dan dapat dimanfaatkan, untuk bagaimana seorang guru bimbingan dan konseling dapat membentuk akhlak karimah siswa.

Seluruh aspek kehidupan masyarakat akan senantiasa bergerak dengan energi moralitas keislamannya, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Ashr 1-3 yang berbunyi: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Memahami, menafsiri dan mengkolaborasikan ayat-ayat ini seperti mengisyaratkan tentang tiga bentuk karakter dalam pendidikan islam, *pertama,* keimanan, *kedua,* gemar dalam beramal soleh, *ketiga,* sikap saling membantu.[[8]](#footnote-9)

Mana kala siswa diluar wilayah sekolah tentu saja sekolah akan sulit mengawasi atau bahkan memberikan kekangan ketika berada didalam lingkungan sekolah, oleh karenanya pendidikan bukan sekedar momentual ketika ada aturan saja, tetapi harus berhasil menembus sendi-sendi kepribadian siswa dan harus berhasil menjadi watak yang karimah pada diri siswa, oleh karena itu peran besar disini juga merupakan bagian yang harus diambil secara konsisten atau kontinu pada guru bimbingan konseling untuk menemukan formula yang tepat dalam melakukan pendekatan maupun strategi yang bisa menjadi senjata ampuh untuk membentuk akhlak karimah.

Pembimbing atau konselor boleh saja melakukan atau memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai agama semisal hal dosa, atau perihal ke-Tuhanan.[[9]](#footnote-10) Dengan begitu siswa juga akan lebih sadar bahwa kehidupan juga bukan sekedar keduniawian saja tetapi juga ada tanggung jawab berupa kehidupan setelah kematian, maka dari itu menjadi pribadi yang kental dengan akhlakul karimah tentu saja akan membantu untuk mendapatkan *reward* berupa pahala yang menjadi salah satu keuntungan dari pada memiliki akhlak karimah.

Di SMPN 2 Sumbergempol walaupun sebenarnya jika ditelisik lebih dalam sudah banyak sebenarnya iklim religius ataupun berbagai kegiatan keagaaman akan tetapi perlu untuk ditingkatkan lagi. Sehingga siswa sebagaimana kewajibannya yaitu belajar dan mencari ilmu sesuai dengan ketentuan Islam. Sehingga pendidikan umum harus memiliki porsi yang berimbang dengan pembentukan kemudian pembinaan terhadap akhlak yang mana juga harus tangguh dalam menghadapi tuntutan jaman, kalau pembentukan maupun pembinaan akhlak tidak cepat tanggap maka akan terjadi pemunduran moral yang berimbas langsung terhadap perkembangan anak yang juga akan menyeret kepada kepribadian yang buruk dalam diri anak.

Sehingga perlunya seorang guru yang memiliki peran atau aktor langsung untuk menuntun anak memenuhi kebutuhan psikisnya, membentu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupannya sehingga dapat membentuk kepribadian yang akhlakul karimah.

Dari latar belakang diatas inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlaq yang karimah oleh penulis simpulkan dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas ini, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Apa saja metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mengetahui secara jelas bentuk-bentuk pembinaan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
6. Mengatahui apa saja metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
7. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
8. **Kegunaan penelitian**
9. Kegunaan Secara Teoritis

Untuk memberikan informasi dalam dunia pendidikan agar bisa dikembangkan dan diteliti ulang oleh para pakar atau ahli, khususnya para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam atau peneliti lain.

1. Kegunaan secara Praktis
2. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
3. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung untuk meningkatkan kualitas PAI
4. **Penegasan Istilah**
5. Strategi

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[[10]](#footnote-11)

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling guru yang memiliki tugas khusus yang dalam upayanya memberikan bantuan kepada konsole supaya memperoleh konsep diri kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.[[11]](#footnote-12)

1. Akhlakul karimah

Akhlak adalah sistem perilaku seharí-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.[[12]](#footnote-13) Akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Karakteristik-karakteristik diatas membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.[[13]](#footnote-14) Jadi aqidah akhlak adalah suatu pelajaran yang membahas mengenai keimanan dan sistem perilaku seharí-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.

Akhlakul karimah Merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik keadaaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik.[[14]](#footnote-15)

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk lebih mudah penulisan, perlu ada sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, antara lain yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang terdiri dari pengertian Strategi, penjelasan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari diskriptif jenis penelitian, lokasi penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Pembahasan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

1. Isjoni, *Belajar Demi Hidup*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2009), hlm. 9-15 [↑](#footnote-ref-4)
4. Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2012).hlm, 22 [↑](#footnote-ref-5)
5. Elvi Mu’awanah, *Pribadi Sehat Melalui Konseling,* (Surabaya; eLKAF, 2005), hlm, 24-26 [↑](#footnote-ref-6)
6. Saifu Akhyar, *Konseling Islami Kiyai dan Pesantren,* (Yogyakarta; ElsaqPres), hlm, 53-54 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sri Minarti, *Manjemen Sekolah, (* Yogyakarta;Ar-Ruzzmedia, 2011),hlm.192 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Yogyakarta ; teras, 2013), hlm.23-24 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elvi Mu’awanah, *Pribadi Sehat Melalui Konseling, (Yogyakarta; teras, 2005), hlm. 14*  [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Yogyakarta ; teras, 2013), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-12)
12. Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika,* (Surabaya: eLKAF, 2006),hlm 175. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26-27. [↑](#footnote-ref-14)
14. http://Pembinaan akhlaq, wikispace.com, 16.45, maret, 29, 2014 [↑](#footnote-ref-15)